

Kajian Dampak Psikologis Dari Kekerasan Verbal Pada Karakter Utama Dalam Anime Black Clover “Magic Knights Entrance Arc” Karya Yuuki Tabata

Denis Bestiyan¹, Andi Irma Sarjani², Riri Hendriati³

Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

denisbestiyan123@gmail.com, andiirma2210@gmail.com, ririonline2020@gmail.com

Abstrak

Perundungan atau kekerasan verbal menjadi sebuah fenomena sosial di seluruh dunia. Kekerasan verbal dapat terjadi karena faktor lingkungan dan sosial. Umumnya, dampak psikologis yang diterima seseorang akibat perundungan adalah serangan mental dan psikisnya, sehingga korban akan merasakan kecenderungan mentalnya. Perundungan yang sering terjadi adalah perundungan secara verbal, dimana pelaku akan mengeluarkan kata-kata kasar dilakukan kepada lawan bicaranya. Sebagai media representasi, penulis memberikan objek berupa film anime Black Clover “Magic Knights Entrance Arc” yang ditulis oleh Yuuki Tabata. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kajian dampak psikologis yang diterima karakter utama. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan metode simak tulis. Hasil dari penelitian ini ditemukan dampak-dampak akibat kekerasan verbal pada Asta selaku karakter utama, yaitu depresi, tekanan mental, tidak percaya diri dan motivasi. Karakter utama juga memberikan beberapa respon kepada pelaku kekerasan verbal guna mempertahankan harga dirinya.

Kata kunci: Psikolinguistik, Perundungan, Black Clover

Abstract

Verbal bullying has become a widespread social phenomenon across the world, influenced by both environmental and social factors. In general, the psychological consequences experienced by victims include mental and emotional distress that may affect their psychological well-being. Verbal bullying, one of the most common forms of bullying, occurs when perpetrators use insulting, degrading, or offensive language toward others. As a medium of representation, this study examines the anime Black Clover: Magic Knights Entrance Arc, written by Yuuki Tabata. The purpose of this research is to analyze the psychological impacts experienced by the main character as a result of verbal bullying. This study employs a qualitative approach using the note-taking observation method for data collection and analysis. The findings reveal that the main character, Asta, experiences several psychological effects of verbal bullying, including depression, psychological distress, low self-confidence, and changes in motivation. In addition, Asta demonstrates various responses to verbal abuse as an effort to maintain his self-esteem.

Keywords: Psycholinguistic, Bullying, Black Clover

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi sehari-hari yang dipakai oleh manusia di seluruh dunia. Tanpa bahasa, manusia akan merasa kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Menurut KBBI, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa bahasa dapat menjadi pembentuk karakter manusia. Pada kenyataannya, bahasa tidak selalu bersifat verbal (lisan), namun bisa juga non-verbal (menggunakan bahasa tubuh, simbol, tanda, suara, dsb). Dengan demikian, komunikasi dalam berbahasa secara tidak sadar selalu terjadi. Menurut Bustomi (2019), manusia memiliki karakter dan budaya yang berbeda pada saat berkomunikasi yang berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Karakter tersebut seiring waktu menjadi bervariasi, seperti kecenderungan tingkah laku yang disebabkan oleh faktor tertentu, misalnya perundungan.

Menurut Limilia dan Prihandini (2019), perundungan adalah bentuk kekerasan atau penindasan yang dilakukan baik secara sengaja maupun tidak disengaja dari individu atau kelompok yang merasa memiliki kuasa yang kuat, dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Dengan demikian, pelaku dapat memanipulasi situasi agar terkesan menyenangkan. Umumnya, perundungan terbagi menjadi dua, yaitu verbal dan non-verbal. Perundungan secara verbal merupakan aksi perundungan yang dilakukan melalui lisan seperti menghina, menyakiti hati, merendahkan serta memfitnah, sedangkan perundungan secara non-verbal adalah aksi perundungan yang dilakukan tanpa menggunakan lisan seperti kontak fisik, penggunaan ekspresi wajah seakan mengejek dan merendahkan. Pada terjadinya perundungan, setidaknya ada tiga pihak yang terlibat yaitu pelaku, korban, dan saksi (Supriyanto, 2021).

Perundungan yang mengandung kekerasan verbal dapat berdampak bagi Kesehatan mental. Menurut Najah dampak perundungan bisa beragam, utamanya adalah korban akan mengalami depresi yang parah, sehingga kepribadiannya menjadi tidak percaya diri dalam menjalani kehidupan sosialnya (Rahmah dan Purwoko, 2024). Oleh karena itu, Bahasa yang mengandung unsur mental disebut dengan psikolinguistik. Menurut Harley (2001:1), Psikolinguistik merupakan sebuah ilmu bahasa atau studi yang berisi tentang unsur-unsur mental. Mentalitas yang diakibatkan oleh bahasa dapat berdampak pada karakteristik setiap manusia. Teori linguistik yang terkandung dalam psikologi akan menganalisis proses mental manusia akibat psikolinguistik dalam bidang ilmu pengetahuan (Tervoort, dalam Suharti, Dkk. 2021:8). Menjadikan Psikolinguistik sebagai sebuah studi adalah bentuk tanggung jawab aparat psikologis untuk mengatur performansi dan perlengkapan mengenai perilaku linguistik (Ronald, dalam Suharti, Dkk. 2018:8).

Kobayashi, Farrington (2020) dalam artikelnya yang berjudul *“Why Do Japanese Bully More than Americans? Influence of External Locus of Control and Student Attitudes Toward Bullying”* menyajikan data dari OECD (2017), yang berisi tentang laporan perundungan oleh pelajar di Jepang dan Amerika. Data tersebut dibagi menjadi dua data, yaitu perundungan verbal dan non-verbal. Pada data verbal, terdapat 17,0% siswa di Jepang dan 11,4% siswa Amerika. Lalu data non-verbal, terdapat 8,9% siswa di Jepang dan 3,8% siswa di Amerika. Dari kedua data di atas, dapat disimpulkan bahwa perundungan verbal lebih dominan dibandingkan non-verbal.

Terdapat penelitian yang menulis tentang unsur kekerasan verbal, yaitu Ramadhani, dkk (2024), mahasiswa Universitas Mulawarman tentang *“Representasi Bullying Dalam Film Animasi Jepang ‘A Silent Voice’*. Dalam jurnal ini, peneliti memberikan data berupa potongan-potongan adegan perundungan pada animenya. Peneliti menemukan bahwa tindakan perundungan yang dilakukan kepada penyandang disabilitas. Peneliti juga

mengungkapkan bahwa perundungan bisa terjadi dimana saja dan kepada siapa saja. Korban dalam anime ini juga mendapatkan aksi verbal berupa ejekan dan ekspresi wajah yang terkesan menghina.

Selanjutnya, terdapat penelitian yang menjelaskan tentang psikolinguistik, yaitu artikel jurnal yang ditulis oleh Sarjani, dkk (2021), dosen Universitas Darma Persada tentang “Pendekatan Psikolinguistik dan Faktor Psikologis Terhadap Pola Interaksi Dalam Pembelajaran Bahasa”. Dalam jurnal ini, peneliti memberikan kajian psikolinguistik terhadap pengajar yang dituntut untuk dapat memahami karakter, mental dan perilaku peserta didiknya. Peneliti menemukan banyaknya factor-faktor psikologis yang dapat mempengaruhi perkembangan sebuah bahasa. Hasil dari penelitian ini adalah adanya motivasi yang munculnya pendekatan psikolinguistik yang efektif.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis anime *Black Clover* (Katakana : ブラック クローバー) ARC pertama yang berjudul 騎士団入団編魔法 “Magic

Knights Entrance Arc”. Anime ini menceritakan tentang seorang pemuda yang bernama Asta yang lahir di dunia sihir. Namun, Asta terlahir sebagai seseorang yang tidak memiliki sihir. Di sisi lain, Yuno selaku saudara tirinya terlahir dengan sihir yang spesial. Mereka berdua memiliki mimpi yang sama, yaitu menjadi orang terkuat di kerajaannya. Dengan keterbatasan yang dimiliki Asta, membuatnya dipandang sebelah mata oleh lingkungan sekitarnya. Selanjutnya ada Noelle, tokoh utama yang memiliki sifat sombong dan berasal dari keluarga kerajaan. Tokoh pendukung lainnya seperti adik Asta, Sister, dan Pendeta selalu mendukung Asta tanpa memikirkan kekurangannya. Salah satu metode yang dapat mengurangi perundungan adalah dengan mempresentasikannya ke dalam film (Kusmini & Zulyanti:2019 dalam jurnalnya yang berjudul ‘Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Film Pendek Untuk Mengurangi Tindakan Bullying Pada Siswa Kelas V Sdn 1 Sukaraja Kabupaten Sukabumi’. Lalu Film dapat dijadikan sebagai media ekspresi karena sifatnya yang audiovisual, sehingga dapat membuat para penonton mendapatkan informasi yang lebih jelas (Wahjuwibowo (dalam Atika, 2020)). Dengan demikian, menggunakan media film dapat mempresentasikan masalah dengan lebih jelas berkat bantuan audiovisual dan realitas.

Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk 1)mengidentifikasi tentang apa saja unsur kekerasan verbal yang terjadi pada anime *Black Clover*; 2)bagaimana suatu ujaran yang mengandung kekerasan verbal dapat memberikan dampak psikologis bagi karakter utama dalam anime *Black Clover*; 3)bagaimana unsur psikolinguistik dapat terlibat dalam unsur ujaran yang mengandung kekerasan verbal pada anime *Black Clover*. Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah

1)mengidentifikasi unsur kekerasan verbal yang terjadi pada anime *Black Clover*; 2)Memberikan berbagai macam perspektif dalam kebahasaan yang mengandung kekerasan verbal pada anime *Black Clover*; 3)memberikan kajian psikolinguistik terhadap hubungan bahasa yang mengandung unsur kekerasan verbal pada anime *Black Clover*.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2013), metode kualitatif adalah metode yang berfokus pada penekanan makna dan generalisasi pada penelitian. Metode ini digunakan untuk menjadikan penelitian sebagai kondisi ilmiah dan bersifat induktif. Data yang didapat akan dikumpulkan menjadi metode simak. Menurut Sudaryanto (2011), metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa.

Metode ini sejajar dengan metode pengamatan, yaitu dengan mengamati kebahasaan objek penelitian. Penulis akan mengumpulkan data-data dari anime *Black Clover* arc pertama untuk media awal. Setelah itu, penulis akan melakukan pengamatan tentang unsur bahasa perundungan yang diaplikasikan dalam anime *Black Clover* arc pertama, kemudian penulis akan menganalisis penggunaannya agar dapat diidentifikasi.

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis membatasi masalah agar objek penelitian lebih akurat. Data yang diambil hanya berupa potongan-potongan video klip yang hanya menonjolkan aksi kekerasan verbal pada anime *Black Clover* ARC pertama yang berjumlah 13 episode. Penulis juga hanya membahas tentang penggunaan kebahasaan yang dipakai di anime *Black Clover* yang berkaitan dengan unsur kekerasan verbal.

3.1 Ujaran-Ujaran yang Mengandung Unsur Perundungan Verbal terhadap Pembentukan Sifat Karakter Utama dalam Anime *Black Clover* “Magic Knights Entrance Arc” 3.1.1 Adegan 1 : Ketika Nacht Menghina Asta

^{せかい} Nacht : うるせえこの世界は魔法^{まほう}が全て^{すべて}なん
だよ。魔法^{まほう}なんて使えて^{つかえて}当たり前^{あたり前}
りまえ、使えない^{つかえない}奴^{やつ}なんてアスタ^{あすた}し
か見た^{みた}ことがねえ。

Nacht : **Urusē! kono sekai wa mahō ga subete** **nandayo.**
mahō nante tsukaete atarimae, tsukaenai yatsu da
nanteasuta shika mita koto ganē

Terjemahan :

Nacht : **Berisik. Di dunia ini sihir adalah segalanya.** Sudah jelas
(dunia ini) menggunakan sihir. Aku belum pernah melihat
orang yang tidak bisa menggunakan sihir selain dirimu,
Asta.

Dalam ujaran tersebut, Nacht secara sadar telah menghina Asta dengan mengatakan bahwa di dunia ini semuanya menggunakan sihir dan hanya Asta satu-satunya manusia yang tidak bisa menggunakan sihir. Secara tidak langsung, ujaran

Nacht berkonotasi. Ujaran うるせえこの^{せかい};世界は魔法^{まほう}が全て^{すべて}なんだよ (Di dunia ini sihir adalah segalanya) dinyatakan mengandung kekerasan verbal. Nacht bermaksud bahwa semua orang menggunakan sihir untuk bekerja dan hidup. Namun karena kenyataannya Asta tidak memiliki sihir, kalimat tersebut dianggap sangat menyakiti hati Asta yang hanya mengandalkan kekuatan fisik dibandingkan sihir.

3.1.2. Adegan 2 : Ketika Yuno mengganggu Asta

- Asta :なんでお前まで邪魔すんだ！ ユノ！
Yuno :なんでってうるさいし、性低いし、落ち着きもないし、包容力もないし、おおよそ女性にモデル要素がないから。
- Asta : Nande omae made jama sunda ! Yuno !
Yuno : Nande tte **urusaishi sei hikuishi ochitsuki mo naishi hōyōryoku mo naishi , ōyoso josei ni moteru yōso ga naikara.**

Terjemahan :

- Asta :Kenapa kamu ikut-ikutan menghalangiku, Yuno?!
Yuno :Kenapa? Karena kamu **berisik, pendek, menjengkelkan dan kekanak-kanakan. Pada dasarnya kamu itu sama sekali tidak menarik bagi wanita.**

Dalam ujaran Yuno kepada Asta, Yuno secara terang-terangan mengutarakan kekerasan verbalnya kepada Asta dengan mengatakan うるさいし、^{せいひくい};性低いし、^{おちつき}落ち着きもないし、^{ほうようりよく}包容力もないし、^{じよせい}おおよそ;女性に^{もてるようそ}モデル要素がないから。 (*berisik, pendek, menjengkelkan dan kekanakkanakan. Pada dasarnya kamu itu sama sekali tidak menarik bagi wanita*). Ujaran tersebut dapat dinyatakan sebagai kekerasan verbal bagi Asta. Asta yang merasa terpukul karena sudah dihina mengeluarkan ekspresi seperti pada gambar 4. Hal ini tentunya akan berdampak secara psikis, dimana Yuno langsung menghina Asta dengan menggunakan bahasa yang telah mengandung makna yang sebenarnya. Asta yang merasa dihina langsung berekspresi spontan. Dibandingkan dengan ujaran pertama, ujaran kedua memiliki makna yang cukup frontal bagi Asta.

Ujaran yang diutarakan oleh Yuno, terdapat perspektif yang jelas bahwa ucapannya merupakan perundungan secara langsung, yaitu dengan mengucapkan kata kasar pada Asta. Yuno yang diberkati dengan kemampuan sihir di desanya menganggap Asta itu tidak ada kemampuan sama sekali, bahkan kemampuan merayu wanita. Di sisi lain, meskipun setidaknya Asta memiliki sihirpun, Sister Lily tidak bisa menikah. Menurut Prasetya (dalam Sari & Setyawan, 2017) mengungkapkan bahwa tugas seorang biarawati adalah taat kepada Tuhan dengan menjalani konsekuensi melajang. Dengan demikian, ujaran yang dilakukan oleh Yuno sebenarnya tidak hanya untuk menghina Asta, tapi memberikan pemahaman bahwa seorang biarawati tidak bisa menikah dan meminta Asta untuk menyerah.

3.1.3. Adegan 3 : Pembuktian Asta kepada keluarganya

- Asta :お任せ ^{おまかせ}を
Nacht :ユノニー ^{ゆのにー}とアスタ ^{あすた}同じ ^{おなじ}年としでこ
うも違う ^{ちがう}かね？
Orfei :ユノはこの ^{きょうかい}教会の希望 ^{きぼう}じゃ。

Nacht : ユノニーだったら魔法帝直属の魔法
騎士団^{きしだん}に^{はい}るのも夢^{ゆめ}じゃねえかもな。
(Black Clover Episode 1, menit 05.20-05.40)

Asta : o makase o!
Nacht : **yunonī to asuta onaji toshi de kō mo chigau kane?**
Orfai : **yuno wa kono kyōkai no kibō ja!**
Nacht : yunonī dattara mahōtei chokuzoku no mahō
kishidan ni hairu no mo yume janē kamo na.
(Black Clover Episode 1, menit 05.20-05.40)

Terjemahan :

Asta : Serahkan padaku!
Nacht : **Tak ku sangka bahwa Asta dan Kak Yuno seumuran.**
Orfai : **Yuno adalah harapan gereja ini!**
Nacht : Bagi Kak Yuno, menjadi ksatria sihir untuk melayani kaisar sihir kurasa bukanlah sebuah mimpi.

Dalam ujaran di atas, terjadi sebuah percakapan dimana Asta ingin menunjukkan kebolehannya untuk membelah kayu agar diakui oleh saudarasaudaranya. Namun hal itu dipatahkan oleh Yuno yang memiliki sihir lebih kuat dibandingkan yang lain. Akibatnya, keluarganya kembali menghina Asta dan membandingkannya dengan Yuno. Nacht memberikan ujaran bahwa Asta seumuran dengan Yuno tapi perbedaan levelnya sangat jauh, ditambah Orfei, seorang ayah asuh Asta dan Yuno, memberikan ujaran serupa bahwa Yuno adalah harapan bagi gereja dan desanya, sehingga Asta merasa sangat terpukul akibat ujaran dari Nacht dan Orfei.

3.1.4. Adegan 4 : Ketika Sister Lily memberikan dukungan kepada Asta.

Sister Lily : もうすぐアスタの授与式^{じゅよしき}グリモワールを手^てにすれば^{しよくはつ}触発されて。魔法^{まほう}も使える^{つかえる}ようになるはずよ。

Asta : シスター

Sister Lily : 多分^{たぶん}ね

Asta : グリモワール、もうすぐもらえる。やっとなつとだ。

俺^{おれ}、誰^{だれ}よりもすげえグリモアル手^てに入れて^{いれて}魔法^{まほう}騎士団^{きしだん}に入^{はい}って、いつかあなたの後^{あと}を継^{つぎ}いで魔法^{まほう}帝^{てい}にな^なって^{みせます} ; 見^みせますから。

(Black Clover Episode 1, menit 05.41-06.11)

Sister Lily : Mōsugu asuta no juyoshiki gurimowāru o te ni sureba
shokuhatsu sarete mahō mo tsukaeru yō ni naru hazuyo.

Asta : Shisutā.

Sister Lily : **Tabun ne.**

Asta : Gurimowāru, mōsugu moraeru. yatto
yattoda. ore, dare yori mo sugē gurimowāru te ni irete
mahō kishidan ni haitte, itsuka anata no ato o tsuide
mahōtei ni natte misemasukara.

(Black Clover Episode 1, menit 05.41-06.11)

Terjemahan :

Sister Lily: Sebentar lagi upacara penganugerahan akan datang
untuk Asta. Saat kau mendapatkan grimoire, sesuatu dalam dirimu
akan terbangkit dan kau pasti bisa menggunakan sihir. Asta :
Sister-

Sister Lily: **Mungkin, sih.**

Asta : Sebentar lagi, aku pasti akan mendapatkan grimoire.
Akhirnya Akhirnya Aku akan mendapatkan grimoire
terhebat, menjadi ksatria sihir, mengikuti
langkahmu
(kaisar sihir), dan aku akan menjadi kaisar sihir.

(Black Clover Episode 1, menit 05.41-06.11)

Dalam ujaran tersebut, terjadi percakapan antara Asta dan Sister Lily. Asta yang merenung akibat disindir dan dihina oleh Yuno, Orfei dan Nacht membuatnya terkena tekanan mental. Tidak lama Sister Lily datang menghampiri Asta dan memberikan dukungan. Sister Lily memberikan motivasi kepada Asta dan mengatakan bahwa Asta pasti akan dapat grimoire dan membangkitkan kekuatannya.

Namun, terjadi ujaran 多分ね (*Mungkin, sih.*) yang diucapkan oleh Sister Lily. Secara umum, kata tersebut tidak bermakna apapun karena sifatnya abstrak. Tetapi terdapat konteks dimana sebelumnya Asta dihina dan disindir oleh Yuno, Orfei dan Nacht bahwa dia tidak memiliki sihir, sehingga Sister Lily datang menghampiri dan hendak menghibur Asta.

Pada ujaran ini terjadi perspektif bahwa sebenarnya Sister Lily sudah mengetahui kalau Asta memang tidak bisa menggunakan sihir. Namun frasa *mungkin* tersebut dijadikan sebagai kata penghalus agar Asta termotivasi dan tidak sedih. Berdasarkan teori Chaer tentang makna referensial, acuan yang terjadi adalah sebelumnya bahwa Asta dirundung oleh ketiga orang keluarganya membuat perspektif bahwa Sister Lily sebenarnya juga merundung Asta dengan mengatakan bahwa sebenarnya Asta memang tidak memiliki sihir dan memberikan kata tersebut untuk memotivasi, sehingga Asta merasa bahwa kata itu motivasi dan memberikan perlokasi menyemangati diri sendiri.

3.1.5. Adegan 5 : Ketika Asta berhadapan dengan Yami

Yami : 魔力のないお前なんさー ;誰も欲しがらねえ !これが現実だ。お ;前さっき、帝魔法目指してるとか言ってたな ? つまり、 ;俺たち九つの騎士団の団長たちを超えるって ことだよな ? !今、 ;俺の目の前でもまだ魔力のない分 際で魔法帝になるとほざけるか。

Asta :ここで ;魔法騎士団に入れなくても、何度かけても誰に ?何を言われようと。俺はいつか魔法帝になってみせます。

Yami : お前面白い !うちの ;弾に来い !

Yami : **Maryoku no nai omae nansa dare mo hosshigaranē!** Kore ga genjitsu da. Omae sakki, mahōtei mezashiteru tokaittetana ? Tsumari, oretachi kokonotsu no kishidan no danchōtachi o koeru tte koto dayona ? ! Ima, ore no me no mae demo mada maryoku no nai bunzai de mahōtei ni naru to hozakeru ka.

Asta : koko de mahō kishidan ni irenakute mo, nan do kakete mo dare ni, nani o iwareyō to. Ore wa itsuka mahō mikado ni nattemisemasu .

Yami : omae omoshiroi ! Uchi no dan ni koi

Terjemahan :

Yami : Karena kau tak memiliki kekuatan sihir, tak ada satu komandan pun yang menginginkanmu. Inilah kenyataannya. Sebelumnya, kau bilang ingin menjadi kaisar sihir, ‘kan? Artinya, kau ingin melampaui sembilan Komandan disini,kan? Sekarang aku berdiri di hadapanmu, apa kau masih ingin bilang, meskipun kau tak punya kekuatan sihir, kau ingin menjadi kaisar sihir?

Asta : Meskipun hari ini aku tak bisa bergabung dengan ksatria sihir, mau berapa kali pun aku gagal, mau orang lain bilang apapun, suatu hari nanti aku akan menjadi kaisar sihir!

Yami : Kau menarik (Tertawa). Bergabunglah dengan pasukanku!

Dalam adegan ini terjadi perselisihan antara Yami dan Asta. Setelah seleksi masuk ujian sihir, Asta melakukan proses penyeleksian di babak selanjutnya. Para komandan ksatria sihir akan menunjuk setiap peserta ujian untuk bergabung ke dalam pasukannya. Namun Asta belum mendapatkan daya tarik dari para komandan, hingga akhirnya Yami turun tangan dan berbicara dengan Asta.

Dalam salah satu ujarannya Yami yaitu お ;前さっき、魔法帝目指してるとか言ってたな ? ” Terlihat adanya indikasi perundungan yang terjadi. Yami memiliki insting yang kuat bahwa Asta tidak bisa menggunakan sihir, dan ingin memberikan Asta pembuktian apakah dia bisa menggunakan sihir atau tidak.

Selanjutnya Yami mengucapkan つまり、^{おれ};俺たち九つの^{きしだん}騎士団の^{だんちよう}団長たちを

^こ超えるってことだよな? ! (Artinya, kau ingin melampaui sembilan Komandan disini,kan?). Ujaran tersebut dapat dikategorikan sebagai kekerasan verbal. Hal ini didukung oleh teori makna kontekstual Chaer bahwa makna tersebut terjadi akibat adanya berbagai macam konteks (2014:289). Kata ^こ超えます secara umum berarti melampaui. Dari makna tersebut bisa diperpendek bahwa kata *melampaui* berarti *menghabisi* lawannya, sehingga Asta merasa Yami menghina karena tidak mampu menggunakan sihir.

Setelah Asta diremehkan oleh Yami, ia langsung merespon dengan ujaran ^こここで^{まほうきしだん}魔法騎士団に入れなくても、^{なんど}何度かけても^{だれ}誰に? ^{なに}何を^い言われようと。これはいつか^{まほうてい}魔法帝になってみせます (Meskipun hari ini aku tak bisa bergabung dengan ksatria sihir, mau berapa kali pun aku gagal, mau orang lain bilang apapun, suatu hari nanti aku akan menjadi kaisar sihir!)

SIMPULAN

Asta selaku karakter utama dalam anime *Black Clover* mendapatkan perilaku kekerasan verbal dari lingkungan sekitarnya. Perilaku kekerasan verbal tersenut tentunya tidak bersifat langsung, melainkan tidak langsung dikarenakan terdapat ujaran yang bermakna lebih dari satu. Hal ini sesuai dengan teori dari Chaer tentang makna dan jenisnya.

Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya perundungan adalah faktor lingkungan dan kemampuan Asta sebagai karakter utama dalam anime *Black Clover*. Bahkan keluarganya sendiri pun melakukan kekerasan verbal terhadap Asta. Asta yang mendapatkan perlakuan tersebut mengalami bebearapa efek dan dampak psikologis, seperti depresi, tekanan mental, tidak percaya diri dan memotivasi diri sendiri. terindikasinya kekerasan verbal menyebabkan dampak dan efek yang bermacam-macam. Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa teori Harley dan Cruse dapat terbukti dengan media anime *Black Clover*. Selaras dengan perkataan Harley, motivasi tentunya sangat memengaruhi psikolinguistik terhadap mental dan karakter seseorang (Sarjani, dkk. 2021).

REFERENSI

- Abidin. (2020). Fakultas Sains dan Teknologi. *Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran*. Vol.15 (Hal.1-8)
- Alfando, Nurliah, Ramadhani, Rifayanti, Sary. (2024). Jurnal Ilmu Komunikasi. *Representasi Bullying dalam Film Animasi Jepang 'A Silent Voice'*. Vol.8 (Hal.247-256)
- Anggrahini. (2018). *Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Melalui Implementasi Metode Bermain dalam Pembelajaran Sains*. Jurnal Ceria. Vol.1. No.1 (Hal.6-13)
- Antonius, D. (2019). *Identity : The Handbook of Personality Analyst*. Bandung. Komunitas Psikologi Digital
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta. Rineka Cipta
- Iba, Larisu, Rahmawati. (2024). *Dampak Psikologis Kekerasan Verbal pada Perempuan Bercerai di Kendari*. Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media. Vol.1. (Hal.238-248)
- Indika, Dewi Rokhanawati. (2018). *Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Perilaku Kekerasan Verbal Pada Anak*. Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah. Vol.13. (Hal.105-109)
- Jaizah. (2019). Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. *Makna Denotasi dan Konotasi Peribahasa Jepang yang Terbentuk Dari Kata 'Neko'*. Semarang
- Kadir. (2017). *Peran Pendekatan Psikolinguistik dalam Membangun Pola Interaksi Pembelajaran Bahasa di Kelas*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol.15. (Hal.2-11)
- Khadijah. (2018). *Bullying and Verbal-Nonverbal Communication Among a Group of College Students*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol.6. (Hal.103-115)
- Purwoko, Rahmah. (2021). Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. *Dampak Bullying Verbal Terhadap Menurunnya Rasa Percaya Diri*. Vol.5. (Hal.746-750)
- Rahman, Sjafrizal. (2024). *Representasi Unsur Bullying dalam Film 'Please Don't Save Me' (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Jurnal Ekonomi, Sosial dan Humaniora. Vol.6. (Hal.194-204)
- Safitri, Mulyani, Farikah. (2021). *Teori Tindak Tutur Dalam Studi Pragmatik*. Jurnal Kabastra. Vol.1. No.1 (hal 59-67)
- Sarjani, A.I., Saputro, E., Ningsih, D.N., Sunarti, H., Harun, Y. (2021). *Pendekatan Psikolinguistik dan Faktor Psikologis Terhadap Pola Interaksi Dalam Pembelajaran Bahasa*. Journal Bahasa Jepang Taiyou. Vol.2 No.1
- Sekarningtyas, Sunarto. (2019). *Pengaruh Intensitas Bullying Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa FISIP UNDIP Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2017*. Jurnal Interaksi Online. Vol.7. No.2